

**PERKAWINAN SEBAGAI MEDIA PENYEMBUHAN GANGGUAN
JIWA DI DESA KAPEDI KECAMATAN BLUTO KABUPATEN
SUMENEP**

Perkawinan sebagai penyembuhan gangguan jiwa adalah nikah yang dilakukan oleh pasangan suami istri demi mendapatkan kesembuhan dari penyakit gangguan jiwa yang dialami oleh sang istri. Untuk lebih jelasnya kasus perkawinan tersebut melibatkan beberapa-beberapa pihak, yaitu:

- Fauzi menikahi Atika Delvi Indriyani dengan melalui proses berpacaran dan setelah itu akhirnya bertunangan.

Berbagai cara sudah dilakukan demi kesembuhan sang mempelai perempuan seperti membawa ke tempat alternatif, ke tempat paranormal, kyai serta semacam tempat rehabilitasi untuk melakukan penyembuhan gangguan jiwa, namun tidak sampai dibawa ke rumah sakit jiwa dengan berbagai pertimbangan, misalnya bagaimana anggapan jelek masyarakat luar tentang anaknya. Sehingga penyakit gangguan jiwa yang dialami Atika sama sekali belum pernah diketahui jenisnya karena tidak pernah dibawa ke dokter untuk diperiksa secara medis lebih lanjut.

Namun dari beberapa upaya yang dilakukan oleh keluarga tidak ada yang berhasil. Sehingga dengan penuh kesabaran, usaha dan doa terus dilakukan demi mencari kesembuhan tanpa harus membawanya ke Rumah Sakit Jiwa. Tiba-tiba suatu hari ada beberapa orang (sesepuh desa, orang yang mengobati) menyarankan laki-laki (pacarnya) segera menikahi perempuan itu supaya sembuh dan akan memberikan kebahagiaan bagi kedua pihak suami istri beserta keluarga.

Setelah dilakukan musyawarah yang hanya melibatkan mempelai laki-laki dan keluarga antara pihak perempuan dan laki-laki, sedangkan mempelai perempuan tidak bisa diajak musyawarah sehingga diwakilkan kepada orang

Banyak dugaan bermunculan, ada yang mengira mempelai perempuan terkena santet gara-gara ada orang yang tidak suka dengannya, kemasukan jin dan lain sebagainya. Namun ketika dilakukan wawancara dengan salah satu pihak keluarga, ada yang mengatakan bahwa penyakit gangguan jiwa yang dialami Atika merupakan penyakit keturunan. Hal ini diperkuat karena adanya hal serupa (penyakit gangguan jiwa) yang juga pernah dialami oleh kakak seayah (Kisbi Sufni). Dan penyakit keduanya diduga diturunkan oleh bapak sekaligus wali dari Atika dan Kisbi sendiri yang juga dulu pernah mengalami hal yang sama, penyakit gangguan jiwa yang dialaminya seperti: tiba-tiba marah-marah tidak jelas sampai merusak fasilitas keluarga dan tetangga, berbicara tidak sopan dan kotor, serta mengancam jiwa seseorang tanpa sebab yang jelas disertai dengan penggunaan senjata tajam. Dan terkadang perbuatan yang dilakukannya membuat sebagian keluarga dan masyarakat berkeinginan

sesaat saja.⁸⁰

mempunyai rencana akan melanjutkan kuliah di sebuah Perguruan Tinggi.⁸¹

di KUA. Perkawinan demikian disebut atau dikenal dengan perkawinan *sirri*.

kondisi putrinya yang mengalami gangguan jiwa dan dikhawatirkan tidak bisa

⁸⁰ Bai'ah, *Wawancara*, Sumenep, 7 April 2012.

81 *Ibid.*,

1. Kisbi Sufni (mempelai laki-laki sekaligus orang yang mengalami gangguan jiwa)
2. Tatik (mempelai perempuan).

Setelah melakukan musyawarah keluarga maka dilakukanlah pelamaran terhadap keluarga pacarnya. Sebelumnya Kisbi dan Tatik sudah menjalani hubungan pacaran dan atas dasar untuk mendapatkan kesembuhan akhirnya dilaksanakan lamaran dan tidak lama kemudian pernikahanpun dilaksanakan

Beberapa hasil wawancara dengan kyai dan sesepuh desa yang telah memotivasi (menyarankan) kepada Fauzi dan Atika serta Kisbi Sufni dan Tatik dalam melakukan perkawinan sebagai media penyembuhan gangguan jiwa di Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep di antaranya:

Perkawinan merupakan wadah dan cara untuk membentuk keluarga yang *sakinah mawaddah dan wa rahmah*, selain itu dalam perkawinan juga akan menimbulkan hak-hak dan kewajiban diantara suami istri. Setiap seseorang yang akan melakukan perkawinan hendaknya harus siap lahir batin dan sehat jasmani dan rohani.

angguan jiwa itu. Dan apabila si calon yang m
wa sembuh dan bisa bahagia, maka akan mendapatk
embiarkan seseorang yang mengalami gangguan ji
n pada akhirnya tidak bisa melaksanakan kewajib
uk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan
Sesepuh Desa Kapedi)

a pada orang-orang tedahulu di desa kami, jika ada or
gangguan jiwa, maka untuk mendapatkan kesembuh
ernikahan. Tujuan pernikahan yakni mendapatkan ke
kebahagian itu maka secara langsung akan membua

angguan jiwa itu. Dan apabila si calon yang m
wa sembuh dan bisa bahagia, maka akan mendapatk
embiarkan seseorang yang mengalami gangguan ji
n pada akhirnya tidak bisa melaksanakan kewajib
uk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan
Sesepuh Desa Kapedi)

a pada orang-orang tedahulu di desa kami, jika ada or
gangguan jiwa, maka untuk mendapatkan kesembuh
ernikahan. Tujuan pernikahan yakni mendapatkan ke
kebahagian itu maka secara langsung akan membua

angguan jiwa itu. Dan apabila si calon yang m
wa sembuh dan bisa bahagia, maka akan mendapatk
embiarkan seseorang yang mengalami gangguan ji
n pada akhirnya tidak bisa melaksanakan kewajib
uk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan
Sesepuh Desa Kapedi)

a pada orang-orang tedahulu di desa kami, jika ada or
angguan jiwa, maka untuk mendapatkan kesembuh
ernikahan. Tujuan pernikahan yakni mendapatkan ke
kebahagian itu maka secara langsung akan membua

3. Adiyah (Ibu Kandung dari saudara Kisbi Sufni)

Dari pihak keluarga sebelumnya juga sudah melakukan upaya penyembuhan namun tidak membuahkan hasil. Lantas pada suatu hari ada

4. Fauzi (Suami Atika Delvi Indriyani)

Sebagai seorang istri, saya menyukuri adanya kesembuhan yang dialami oleh suami saya, meski pada awalnya sempat diragukan adanya perkawinan yang kami lakukan. Namun seiring berjalannya waktu, maka sedikit demi sedikit kesembuhan itu terjadi dan sampai sekarang penyakit yang diderita oleh suami saya tidak muncul lagi. Tetapi semua ini tidak lepas dari izin Allah swt. yang memberikan obat kesembuhan melalui perkawinan yang kami lakukan.

C. Kondisi dan Penyebab serta Upaya Penyembuhan dalam Perkawinan sebagai Media Penyembuhan Gangguan Jiwa di Desa Kapedi Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

yang juga merupakan bibi dari keduanya m
ersebut diturunkan oleh bapaknya. Dalam up
leh keluarga sebelumnya sudah membawa ke
paranormal, kyai serta semacam tempat
embuhan gangguan jiwa, namun tidak sar
wa karena mengingat ketakutan dari or
asyarakat luar tentang anaknya. Sehingga p
i Kisbi dan Atika sama sekali belum pernah
ah dibawa ke dokter untuk diperiksa secara m

yang juga merupakan bibi dari keduanya m
ersebut diturunkan oleh bapaknya. Dalam up
leh keluarga sebelumnya sudah membawa ke
paranormal, kyai serta semacam tempat
embuhan gangguan jiwa, namun tidak sar
wa karena mengingat ketakutan dari or
asyarakat luar tentang anaknya. Sehingga p
i Kisbi dan Atika sama sekali belum pernah
ah dibawa ke dokter untuk diperiksa secara m

yang juga merupakan bibi dari keduanya m
ersebut diturunkan oleh bapaknya. Dalam up
leh keluarga sebelumnya sudah membawa ke
paranormal, kyai serta semacam tempat
embuhan gangguan jiwa, namun tidak sar
wa karena mengingat ketakutan dari or
asyarakat luar tentang anaknya. Sehingga p
i Kisbi dan Atika sama sekali belum pernah
ah dibawa ke dokter untuk diperiksa secara m

1. Yang pertama adalah yakni ingin mendapatkan kesembuhan dari penyakit gangguan jiwa.
2. Yang kedua, sebelum dilakukan pernikahan pihak yang mengalami gangguan jiwa sudah dibawa ke alternatif lainnya, mulai dari kiyai yang bisa mengobati gangguan jiwa atau gila, paranormal, tabib, hingga dibawa ke sebuah tempat rehabilitasi yang khusus menyembuhkan orang yang mengalami gangguan jiwa atau gila, namun tidak kunjung memperoleh kesembuhan akan tetapi, penyakit yang dideritanya semakin bertambah parah. Bahkan tabungan yang dimiliki orang tua dari pihak keluarga yang mengalami gangguan jiwa sampai habis setelah dibuat berobat untuk menyembuhkan putrinya.
3. Yang ketiga, keluarga merasa kasihan dan iba melihat kondisi yang dialami putrinya yang sangat memprihatinkan, yang mestinya anak perempuan seumuran dia (Atika) harus menikmati masa-masa melanjutkan ke perguruan tinggi, akan tetapi harus menanggung penyakit yang bisa membuat dia tidak bisa melakukan segala aktifitas seperti orang normal lainnya.

Dan ketiga hal inilah yang membuat keluarga dari pihak suami istri untuk melaksanakan perkawinan demi memperoleh kesembuhan bagi pihak mempelai wanita.